

Religiusitas dalam Kumpulan Sajak Nun Karya Abdul Wachid B. S. (Kajian Hermeneutika Puisi)

Samsu Somadayo¹, Supriyono², Bayu Suta Wardianto³, Heru Kurniawan⁴

¹ Universitas Khairun Ternate, Jl. Pertamina Kampus II Unkhair Gambesi Kota Ternate Selatan, Indonesia

² Universitas Terbuka Purwokerto, Jalan Kampus No. 54, Grendeng, Purwokerto Utara, Banyumas

³ Universitas Muhammadiyah Purwokerto, Jl. K.H. Ahmad Dahlan, Dusun III, Kembaran, Banyumas, Indonesia

⁴ UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri, Jl. Ahmad Yani No. 40-A, Purwokerto, Banyumas, Indonesia

¹ villasyamqu@yahoo.com; ² supriyono@ecampus.ut.ac.id; ³ sutasartika@gmail.com; ⁴ heru_kurniawan@uinsaizu.ac.id

* Corresponding Author



Received; 06-6-2022; accepted; 26-6-2022; published; 26-6-2022.

Abstrak

Puisi adalah untaian kata yang abstrak, indah, dan memiliki makna dan makna tertentu berdasarkan interpretasi pembaca dan pengarangnya. Dari sekian banyak ragam maknanya, puisi mengandung nilai religius atau religiusitas di dalamnya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan penggambaran religiusitas yang terdapat dalam kumpulan Pantun Nun karya Abdul Wachid B. S. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, dengan teknik pengumpulan data menyimak dan merekam. Langkah-langkah penelitian yang dilakukan antara lain dengan mengumpulkan data, mereduksi data, dan menganalisis data untuk mendeskripsikan religiusitas yang terkandung dalam puisi-puisi yang diteliti. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah ditemukannya tiga jenis religiusitas yang terdapat dalam kumpulan Pantun Nun karya Abdul Wachid B. S. Religiusitas yaitu, religiositia manusia dengan tuhan, religiositia manusia dengan manusia, dan religiositas manusia dengan dirinya. Dari masing-masing agama atau hubungan tersebut, terdapat nilai-nilai seperti pasrah, bersuci, beribadah, berdoa, cinta, dan dialog batin penyesalan.

ABSTRACT

Poetry is a string of abstract, beautiful words, and has a certain meaning and meaning based on the interpretation of its reader and its author. Of the many varieties in its meaning, poetry contains religious value or religiosity in it. This study aims to analyze and describe the depiction of religiosity contained in the collection of Nun Rhymes by Abdul Wachid B. S. This study uses a descriptive qualitative method, with listening and recording techniques as a data collection technique. The research steps are carried out, among others, by collecting data, reducing data, and analyzing data to describe the religiosity contained in the poems studied. The results obtained from this study are the discovery of three types of religiosity contained in the collection of Nun Rhymes by Abdul Wachid B. S. Religiosity, namely, human religiosity with god, human religiosity with man, and human religiosity with himself. From each of these religious or relationships, there are values such as surrender, purification, worship, prayer, love, and inner dialogue of regret.

Kata Kunci:
Keagamaan, analisis
hermeneutic puisi,
kumpulan sajak
biarawati

religiosity,
hermeneutics of poetry,
collection of nun rhymes

This is an open-
access article under
the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)
license



Pendahuluan

Religiusitas adalah suatu nilai dalam hidup yang harus dimiliki oleh seseorang. Adanya religiusitas ini menjadi tanda bahwa seseorang memiliki kepercayaan terhadap nilai-nilai ketuhanan yang dijalkannya dalam hidup. Religiusitas adalah nilai pembentuk karakter yang sangat penting. Religiusitas erat kaitannya dengan agama. Religius dan agama dapat diartikan sebagai sesuatu yang berbeda.

Pada pendapat umum, religius tidak selalu sama dengan agama. Hal ini didasari pada sebuah pemikiran bahwasanya banyak orang beragama, akan tetapi tidak melaksanakan atau menjalankan nilai-nilai dan ajaran agama yang dianutnya dengan baik. Mereka dapat disebut sebagai orang yang beragama, akan tetapi

kurang atau bahkan dikatakan tidak religius. Namun, ada juga orang yang menjalankan aktivitas atau berperilaku sangat religius, akan tetapi kurang mempedulikan ajaran agama (Istifarriana et al., 2021). Religiusitas ini menjadi sebuah nilai atau karakter yang baik dalam setiap manusia. Trianton (2013) menjelaskan bahwa religiusitas ini menjadi penting karena dapat digunakan sebagai tonggak dalam membentuk karakter anak bangsa. Karakter tersebut merupakan kebutuhan yang sangat penting agar generasi penerus dapat dibekali kemampuan dasar yang tidak hanya dapat menjadi pembelajaran sepanjang kehidupan yang bersifat global, akan tetapi juga dapat berfungsi sebagai peran serta yang positif baik sebagai pribadi, anggota keluarga, warga negara, serta sebagai warga dunia (Ningsih, 2019). Karakter dan religiusitas ini merupakan dua hal berbeda yang berkaitan erat serta tidak bisa dipisahkan satu sama lain. Religiusitas membangun karakter yang nantinya menjadi sebuah nilai tersendiri dalam aktivitas yang diterapkan oleh setiap individu yang memilikinya.

Religiusitas juga dapat diartikan sebagai nilai yang muncul dari proses hubungan antar individu dengan Tuhan, dan individu dengan individu lainnya. Nilai-nilai ini dapat diakui, baik secara langsung maupun tidak, seiring dengan waktu yang dilalui dalam hubungan dan sesuai dengan aktivitas yang dilakukan oleh individu tersebut (Kamaludin & Wachid, B.S., 2021). Dalam ilmu pengetahuan misalnya, religiusitas ini dapat ditemui dalam berbagai sisi ilmu pengetahuan. Sains dengan pembuktian keilmiahannya kitab suci, filsafat dengan kejernihan pikiran, ataupun sastra dengan penggunaan kata-kata indah dan bermakna yang dapat juga mengandung nilai-religiusitas.

Sastra mendapat definisi singkat sebagai sekelumit pilihan kata yang mempunyai unsur estetika. Nilai estetika tersebut berasal dari bahasa yang menjadi medium penyampai pesan indah tersebut yang dimaknai secara tersirat ataupun tersurat. Sastra lahir karena manusia memiliki dorongan untuk mengungkapkan ekspresi dirinya tentang permasalahan manusia dan semesta (Semi dalam Siswanto, 2008). Sejalan dengan pendapat tersebut, sastra adalah hasil gagasan dari suatu pemikiran seseorang, disampaikan menggunakan Bahasa yang estetik dan bermakna. Sebuah karya sastra lahir dengan menggunakan proses imajinasi, kreativitas, dan ciri khas penulisnya dalam menyampaikan ekspresinya tersebut. (Juwati, 2017).

Karya sastra merupakan buah dari suatu kemampuan atau keterampilan serta bentuk kegiatan kreatif berdasarkan ekspresi manusia terhadap lingkungannya kemudian dari hasil proses kegiatan tersebut menghasilkan sebuah karya, baik berbentuk lisan ataupun tulisan yang memiliki nilai seni atau estetika yang menggambarkan tentang imaji dari proses kehidupan manusia dan alam semesta (Sumardjo & Saini, 1986; Winarni, 2009; Wellek & Warren, 2016). Karya sastra juga dapat dimengerti sebagai hasil penginderaan penulis (manusia) terhadap realita kehidupan yang ada kemudian menuangkannya ke dalam media bahasa baik berbebetulisan ataupun berbentuk lisan sehingga hasil pengindraan tersebut dapat dibaca dan dipelajari. Karya sastra terkonstruksi dari seperangkat simbol atau tanda yang mempunyai arti pada tataran suatu konvensi. Karya sastra adalah bentuk dari sebuah keterampilan yang berdasarkan pengalaman batin dan luapan emosi yang menggunakan media medium bahasa secara artistik, imajinatif, dan fiktif (Ratna, 2004; Jari, 2016). Sejalan dengan pendapat tersebut, Wardianto (2021) menjelaskan bahwa karya sastra merupakan bentuk ekspresi manusia terhadap realita semesta di sekelilingnya yang dihasilkan dari proses kemampuan kreatif menggunakan media bahasa tulis dan media lisan yang dimilikinya.

Sebuah karya sastra dapat dikatakan berhasil apabila pembaca mampu memahami, menghayati (terbawa ke dalam cerita), serta mengandung unsur estetis di dalamnya. Unsur estetis yang dimaksud adalah karya tersebut bukanlah sekadar sebuah karya imajinasi belaka saja, tetapi diperlukan adanya kesadaran dan tanggung jawab dari segi kreativitas sebagai karya seni (Wardianto & Khomsiyatun, 2021). Karya sastra mengandung banyak sekali nilai dalam kehidupan, misalnya nilai sosial dengan banyak kutipan atau isi dari karya sastra yang menjelaskan tentang masyarakat, nilai antropologi dengan banyak kutipan atau isi dari karya sastra yang menjelaskan tentang kebudayaan, nilai femininitas dengan banyak kutipan atau isi dari karya sastra yang menjelaskan tentang isu perempuan, dan religiusitas dengan banyak kutipan atau isi dari karya sastra yang menjelaskan tentang nilai-nilai yang berkaitan dengan agama dan ketuhanan.

Nilai pada sebuah karya sastra adalah hasil kreasi dan ekspresi penulis yang diambil dari kebudayaan warganya. Nilai ideal dari kepengarangan tersebut berisi tentang nilai-nilai kehidupan, terutama nilai-nilai pendidikan. Suatu karya sastra bisa dikatakan baik jika mengandung nilai-nilai yang mendidik (Febriasari, 2018). Dalam lubuk religisitas, yang penting bukan kuantitas, melainkan kualitas. Pada tingkat religiusitas, bukan peraturan atau hukum yang berbicara, akan tetapi keikhlasan, kesukarelaan, kepasrahan diri kepada Tuhan (Mangunwijaya, 1998). Bentuk kereligiusan tersebut dapat terlihat dari tindakan rajin beribadah, bersyukur, pasrah diri, taat pada perintah agama, kata-kata religius yang keluar dari mulut manusia, dan

sebagainya. Menurut Kama, dkk (2002) pengungkapan religiusitas itu dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti tradisi agama, bimbingan pemuka agama, pilihan sendiri (kecondongan lebih ritual atau lebih sosial).

Dalam agama Islam, religiusitas ini tercermin dari sesuatu ketaatannya terhadap menjalankan perintah Allah Swt. dan anjuran dari Nabi Muhammad saw. Religiusitas yang dimiliki oleh setiap muslim bukan hanya dapat dilihat dari sebagaimana ia menjalankan ibadah saja, namun juga hasil dari ibadah yang dijalankannya itu. Hasil ibadah ini dapat dikatakan sebagai prilakunya terhadap masyarakat, keluarga, dan orang lain pada umumnya. Religiusitas seseorang dapat dikatakan baik apabila hubungannya dengan tuhan sama baiknya dengan hubungannya dengan sesama makhluk ciptaan tuhan.

Dari beragamanya jenis karya sastra, selain prosa dan drama, puisi adalah salah satu yang menggambarkan tentang religiusitas. Puisi merupakan kristalisasi pengalaman, maka hanya inti masalah yang dikemukakan untuk mencapai hal itu perlu pengindraan untuk dapat menuliskannya. Bentuk penulisan dalam puisi merupakan ekspresi dari penyair yang coba untuk menyuarakan isi hari, nurani, emosi, dan juga perasaannya dengan dengan sebuah untaian kata dan pilihan kata yang khas (Pradopo & et all., 2003; Rokhmansyah, 2014). Puisi disusun dengan unsur-unsur yang sistematis. Unsur-unsur yang dimaksud merupakan unsur pembangun puisi. Unsur puisi dibagi menjadi unsur batin dan unsur fisik. Fajri (dalam Almakali, 2020) menyatakan bahwa unsur batin adalah unsur puisi yang terdiri atas tema, nada, suasana, dan amanat. Sedangkan unsur fisik merupakan unsur yang membangun puisi seperti diksi, imaji, majas, rima, dan tipografi.

Puisi yang bergenre religius yang diciptakan oleh penyair merupakan genre yang penting. Puisi yang berreligiusitas dapat digunakan untuk menyadarkan masyarakat (pembaca) untuk selalu bersyukur dan kembali kejalan yang benar. Puisi yang bersifat religius memiliki hubungan yang erat dengan filsafat dan agama. Sebagai hasil kreasi manusia puisi mampu memaparkan realitas di luar dirinya. Puisi adalah semacam cerminan yang menjadi representasi dari realitas itu sendiri (Septia & et, 2019).

Dari puisi-puisi ini, pembaca dapat melihat bagaimana bentuk-bentuk dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Salah kajian yang digunakan dalam melihat makna dari bentuk dan nilai dari sebuah kandungan puisi adalah dengan kajian hermeunitika puisi. Hermeunitika adalah proses penafsiran terhadap suatu produk bahasa baik tulis maupun lisan. Lebih lanjut, pada prosesnya, penafsiran memerlukan pengalaman (*experience*) penafsir sebagai dasar pemahaman dalam istilah yang akan ditafsirkan (Budiantoro, 2021).

Salah satu buku kumpulan puisi yang menarik untuk dikaji secara pemaknaan dengan religiusitas yang terkandung di dalamnya adalah *Kumpulan Sajak Nun* karya Abdul Wachid B. S. (2018). Pemilihan buku ini dikarenakan puisi-puisi dalam *Kumpuln Sajak Nun* karya Abdul Wachid B. S. ini mempunyai gaya bahasa berpuisi yang sederhana tapi kaya akan penafsiran, sajak-sajaknya cenderung berisi tentang kisah perenungan terhadap hidup, protes terhadap keadaan sosial, cinta kasih, dan juga tentang spiritualitas.

Sebagai pembanding dengan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti lain, *Kumpulan Sajak Nun* karya Abdul Wachid B. S. ini juga pernah dikaji oleh Adi Purnomo (2018) dengan penelitiannya yang berjudul "*Nilai Akhlak dalam Kumpulan Sajak Nun Karya Abdul Wachid B.S. dan Relevansinya sebagai Bahan Ajar Mata Pelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah.*" Penelitian adalah penelitian dengan jenis *library research* yang mendeskripsikan tentang nilai-nilai akhlak yang terkandung dalam *Kumpulan Sajak Nun* karya Abdul Wachid B. S. serta menjadikannya sebagai bahan ajar pada mata pelajaran Akidah Akhlak untuk kelas XI Madrasah Aliyah. Berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini mendeskripsikan tentang religiusitas yang terkandung di dalam *Kumpulan Sajak Nun* karya Abdul Wachid B. S., kandungan religiusitas pada *Kumpulan Sajak Nun* karya Abdul Wachid B. S. ini terbagi menjadi tiga. Ketiga religiusitas itu adalah hubungan manusia dengan tuhan, hubungan manusia dengan manusia, dan hubungan manusia dengan dirinya sendiri.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian berupaya untuk mengkaji dan menganalisis nilai religius dari pemaknaan yang terkandung dalam *Kumpulan Sajak Nun* karya Abdul Wachid B. S. Penelitian ini berfokus pada kajian tentang penafsiran puisi dengan menggunakan kajian makna (kajian hermeneutika). Kajian ini berfokus pada religiusitas antara hubungan manusia dengan tuhan, manusia dengan manusia, dan manusia dengan dirinya sendiri, serta mengaitkan antara nilai-nilai yang terdapat dalam setiap hubungan manusia tersebut dengan pemaknaan religiusitas pada kumpulan puisi dengan analisis isi dari puisi tersebut.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian yang dilaksanakan yaitu metode kualitatif deksriptif. Metode kualitatif deksriptif yang dilaksanakan dalam penelitian ini

menjalankan teknik analisis dengan menganalisis dan mengkaji religiusitas yang terkandung dalam *Kumpulan Sajak Nun* karya Abdul Wachid B. S. Deskriptif kualitatif ini diterapkan untuk menjawab permasalahan dan memecah permasalahan yang tersaji dengan cara kompleks dan aktual menggunakan langkah-langkah berupa mengumpulkan, memulai penyusunan, mengklarifikasi objek, menganalisis, dan menginterpretasi dari objek penelitian yang telah ditentukan (Ratna, 2007). Deskriptif adalah jenis penelitian atau metode yang dilaksanakan atas dasar fenomena dan fakta yang dilakukan dengan cara mengamati dari sumber data penelitian yang telah ditentukan, sehingga mendapatkan hasil berupa deretan kata dan kalimat, catatan atau narasi yang bersifat menjelaskan atau memaparkan (Sugiyono, 2011). Pada penelitian ini, objek yang menjadi sumber data penelitian yaitu *Kumpulan Sajak Nun* karya Abdul Wachid B. S. yang diterbitkan oleh Cinta Buku pada 2018.

Proses pengumpulan data yang diterapkan dalam penelitian ini yaitu dengan menerapkan studi pustaka sebagai acuan dalam proses mencari dan mengumpulkan informasi serta bahan yang dibutuhkan berdasarkan *library* atau sumber pustaka yang mempunyai keterkaitan dengan objek atau data penelitian yang dilakukan (Faruk, 2012). Kemudian, peneliti menjalankan teknik simak, proses kegiatan pengumpulan data yang telah ditentukan dan didapatkan, selanjutnya dilakukan simak dari tulisan-tulisan yang berdasarkan klasifikasi dari objek penelitian yang dipilih. Langkah terakhir dalam pengumpulan data yaitu dengan menerapkan teknik catat atau membuat hasil simpulan dari studi pustaka dan hasil menyimak dari data yang diteliti.

Langkah dalam melakukan proses analisis penelitian dilakukan dengan tiga tahapan, yaitu (1) pengumpulan data, (2) reduksi data, dan (3) penyajian data. Data yang digunakan dalam penelitian ini didapat dari proses teknik simak dan catat yang menghasilkan data berupa bait dan baris dalam puisi yang mengandung religiusitas yang dijadikan data dan digunakan dalam penelitian. Tahapan selanjutnya yang dilaksanakan adalah mereduksi data. Data yang telah diperoleh selanjutnya direduksi berdasarkan jenis dan klasifikasi data sudah ditentukan sebelumnya. Langkah terakhir, setelah data sudah terkumpul dan direduksi, maka dilaksanakan penganalisisan dari tiap-tiap data, sehingga menghasilkan sebuah deksripsi, gambaran, dan juga penafsiran dari religiusitas yang terkandung dalam *Kumpulan Sajak Nun* karya Abdul Wachid B. S. yang dijadikan sebagai bahan atau sumber data penelitian.

Hasil dan Pembahasan

Religiusitas mempunyai tiga jenis hubungan yang saling berkaitan dari masing-masing hubungan tersebut. Hubungan-hubunga dari religiusitas tersebut terbagi menjadi tiga, yaitu: (1) religiusitas antara manusia dengan Tuhan, (2) religiusitas antar sesama manusia, dan (3) religiusitas manusia dengan dirinya sendiri (Firmansyah, 2020). Religiusitas yang terdapat dalam *Kumpulan Sajak Nun* karya Abdul Wachid B. S. ini merupakan bentuk ekspresi dari penulis yang mereliskan pendideraannya terhadap kondisi sosial dan juga kondisi jiwanya. Puisi-puisi ini merupakan hasil dari penggambaran Abdul Wachid B. S. dari perenungan batin dan interaksi transendentalnya pada kehidupan kesehariannya.

Religiusitas antara Manusia dengan Tuhan

Religiusitas manusia dengan Tuhan dapat dilihat dari sikap kebergantungan manusia kepada Tuhan (Firmansyah, 2020). Religius adalah sikap dan perilaku yang mencerminkan kepatuhan, tidak ingkar, dan taat menjalankan perintah dan menghindari larangan agama. Hal tersebut dapat dilihat dalam puisi berikut.

*ke haribaanmu segala pergi berpulang
matahari meninggi awan menabiri
ke pendengaranmu semua keluh mengeringkan peluh
hujan angin menggiringku padamu menghampiri*

*ke pendengaranmu semua keluh mengeringkan peluh
matahari merendah hati terbit senyum
segenap pandang berakbir ke cakrawala
ke haribaanmu segala pergi berpulang cinta*
(Pangkuan Hati: 48)

Puisi ini berkisah tentang kepasrahan seseorang dan juga ketakjubannya dari proses melihat dan merasakan besarnya ciptaan Yang Maha Kuasa. Ketakjuban seseorang yang digambarkan dalam puisi itu dapat dirasakan ketika membaca “*matahari meninggi awan menabiri, ke pendengaranmu semua keluh mengeringkan peluh, hujan angin menggiringku padamu menghampiri*” yang mendeksripsikan kekagumannya pada matahari, awan, hujan, dan angin yang dapat membawa seseorang itu menuju kepada Tuhannya. Dari kekaguman yang dirasakan oleh seseorang tersebut, akhirnya menimbulkan sikap kepasrahannya kepada Tuhan. Kepasrahan ini didasari bahwa segala yang diciptakan oleh Tuhan yang digambarkan pada *matahari, awan, hujan, dan angin* yang dijelaskan pada puisi *Pangkuan Hati* merupakan benda/ ciptaan yang sangat berguna

dala kehidupan manusia, tanpa benda/ ciptaan tersebut manusia akan kesulitan dalam kehidupannya. Dari kekaguman dan perenungan mendalam tersebutlah maka muncul sikap kepasrahan di dalam dirinya untuk selalu tunduk kepada Tuhan.

Sikap atau rasa kepasrahan dalam seseorang tersebut dalam ditemui ketika membaca “*ke haribaanmu segala pergi berpulang, ke pendengaranmu semua keluh mengeringkan peluh,*” dan pada potongan puisi *ke haribaanmu segala pergi berpulang cinta.*” Pada potongan puisi “*ke haribaanmu segala pergi berpulang*” menjelaskan tentang tempat kembali manusia yang sejati, yaitu kembali pada pangkuan Sang Pencipta, awal dari segala sesuatu bermula. Pulang ke haribaan ini adalah suatu keniscayaan bagi setiap makhluk yang diberikan ruh dan nyawa oleh Sang Pencipta. Pada potongan puisi “*ke pendengaranmu semua keluh mengeringkan peluh*” dapat dijelaskan sebagai konteks doa yang dipanjatkan oleh seseorang kepada Tuhannya. Potongan puisi ini menjelaskan bahwa segala keluh kelas yang diucapkan oleh manusia pasti senantiasa didenger oleh Tuhan, karena pada dasarnya Tuhan adalah Maha Mendengar dan juga Maha Segalanya. Maka dari itu, potongan puisi ini dapat digambarkan sebagai proses doa yang dilakukan oleh manusia yang ditujukan kepada Tuhan. Kemudian, pada potongan puisi “*ke haribaanmu segala pergi berpulang cinta.*” Kembali menjelaskan konsep berpulang (kematian) yang sudah ditakdirkan oleh Tuhan kepada setiap insan yang bernyawa pasti akan berjumpa dan mengalami kematian. Namun *segala pergi* yang dimaknai sebagai kematian di sini juga dirangkaikan dengan diksi *berpulang cinta*, yang berarti kematian tidak selalu diidentikan dengan sesuatu yang menyeramkan, melainkan juga penuh cinta. Karena pada dasarnya kematian adalah gerbang atau proses dari manusia untuk kembali bertemu dengan Tuhannya, dengan kata lain bertemu dengan Sang Maha Pengasih dan Sang Maha Penyayang. Karena itulah puisi tersebut diberi frasa *berpulang cinta* untuk memaksudkan penggambaran lain ketika *berpulang* atau menjumpai kematian.

Puisi *Pangkuan Hati* ini dapat dikatakan mengandung religiusitas yang memiliki hubungan manusia dengan Tuhan karena dalam di dalam puisinya terdapat potongan puisi yang menjelaskan tentang nilai ketakjuban dan juga nilai pasrah yang digambarkan dalam puisinya. Nilai takjub dan pasrah yang digambarkan dalam seseorang ini berkorelasi dengan religiusitas, sebab dalam puisi tersebut ketika seseorang diberi rasa takjub yang begitu besar, maka akan menimbulkan sikap rendah hati dan rendah diri dari seseorang tersebut sehingga sadar bahwa manusia bukan apa-apa dibandingkan dengan alam semesta, kemudian muncul rasa syukur yang senantiasa membawa seseorang tersebut untuk terus beribadah dan berserah diri kepada Tuhan. Selain pada puisi yang berjudul *Pangkuan Hati*, religiusitas antara manusia dengan Tuhan juga terdapat pada puisi yang berjudul *Syi’iran Sunan Bonang* berikut.

*bunyi bonang di masa kecil itu
ditabuh kembali oleh hati yang
sembahyang di sebuah surau sentana
di sini tidak ada cagak yang menegak
namun hidup selalu tegak*

*Tombo ati iku lima perkarane
Kaping pisan moco Qur’an lan maknane
Kaping pindo sholat wengi lakunono
Kaping telu wong kang sholeh kumpulono
Kaping papat kudu weteng ingkan lumu
Kaping limo dzikir wengi ingkan suwe
Salah sawijine sopo iso ngelakoni
Mugi-mugi Gusti Allah nyembadani”
(Syi’iran Sunan Bonang: 74-75)*

Religiusitas antara manusia dengan Tuhan dijelaskan juga dalam puisi *Syi’iran Sunan Bonang*, pada potongan puisi “*sembahyang di sebuah surau sentana*” menunjukan penggambaran tentang aktivitas *sembahyang* yang dalam istilah sanskerta berasal dari kata *sembah sang hyang* yang dalam proses dakwah Islam oleh Walisongo dilakukan akulturasi kebudayaan sehingga *sembahyang* juga dapat diartikan sebagai aktivitas ibadah dalam agama Islam (salat) yang dikenal oleh masyarakat Jawa pada umumnya. Penggambaran tentang aktivitas beribadah yang terdapat dalam puisi tersebut dapat dikatakan sebagai bentuk dari adanya religiusitas antara manusia dengan Tuhan yang ditunjukkan pada penggambaran tentang *sembahyang*.

Selanjutnya, religiusitas juga terdapat pada potongan puisi yang mengandung lirik dari syi’iran yang sudah melegenda di masyarakat Jawa khususnya. Syi’iran dapat dikatakan sebagai karya sastra lisan di pulau Jawa yang berupa pengembangan dari sastra Arab yang mempunyai nilai ajaran moral dan keagamaan dalam masyarakat Jawa (Rohmayani, 2020). Di antara syi’iran yang terkenal di Indonesia, salah satunya adalah Syi’iran dari Sunan Bonang yang berjudul *Tombo Ati* atau “Obat Hati” jika diterjemahkan dalam

bahasa Indonesia yang dikutip dalam puisi ini. Syiir Sunan Bonang berjudul *Tombo Ati* ini mempunyai lirik yang memberikan pengajaran moral dan keagamaan dalam Islam yang menjelaskan tentang nilai pengajaran agama. Beberapa terjemahan *Tombo Ati* atau *Obat Hati* jika dinarasikan adalah “*Obat hati, itu ada lima perkaranya. Pertama, mengaji Alquran berikut maknanya. Kedua, mendirikan salat malam. Ketiga, berkumpul dengan orang soleh. Keempat, memperbanyak berpuasa. Kelima, memperbanyak dzikir malam. Siapa yang bisa menjalani satu di antaranya, Semoga Allah mencukupi kebutuhannya.*” Syiir Sunan Bonang ini dengan gamblang mengajarkan kepada umat Muslim di Indonesia agar senantiasa menjalankan perintah agama agar mendapat kemudahan dari Allah Swt. atas segala harap dan doanya.

Puisi *Syi'iran Sunan Bonang* ini sarat akan makna religiusitas antara hubungan manusia dengan Tuhan yang digambarkan dengan bentuk aktivitas beribadah (salat) dan juga penggambaran ibadah seperti mengaji, mendirikan salat malam, berkumpul (silaturahmi) dengan orang soleh, berpuasa, dan juga berdzikir). Selain dari puisi berjudul *Pangkuan Hati* dan *Syi'iran Sunan Bonang*, dalam Kumpulan Sajak Nun juga ditemukan makna religiusitas hubungan antara manusia dan tuhan yang terdapat pada puisi berjudul *Jalan Malam* berikut.

*tetapi setiap adzan terdengar
ibu mendadak tersadar
membuat gerakan tayamum
menegakkan sholat begitu khusyuk
begitu usai salam
kembali ibu dalam koma*

(Jalan Malam: 86)

Puisi *Jalan Malam* ini menceritakan tentang seorang ibu yang senantiasa beribadah, walau dalam keadaan koma. Religiusitas antara manusia dengan tuhan ini digambarkan pada potongan puisi “*tetapi setiap adzan terdengar, ibu mendadak tersadar, membuat gerakan tayamum, menegakkan sholat begitu khusyuk.*” Keempat lirik puisi yang dinarasikan tersebut menunjukkan gambaran secara umum bahwa puisi *Jalan Malam* mempunyai gambaran tentang religiusitas antara manusia dengan tuhan. Penggambaran secara rincinya dimulai dari potongan puisi “*tetapi setiap adzan terdengar, ibu mendadak tersadar*” menggambarkan tentang kondisi tokoh ‘ibu’ yang terdapat dalam puisi tersebut mendadak tersadar ketika adzan berkumandang. Tokoh ‘ibu’ dalam puisi tersebut digambarkan merupakan sosok yang mempunyai religiusitas yang tinggi, dibuktikan dengan adanya potongan puisi tersebut.

Selain itu, potongan puisi yang menggambarkan religiusitas tokoh ibu dalam puisi tersebut terdapat pada, “*membuat gerakan tayamum, menegakkan sholat begitu khusyuk*” memberikan gambaran bahwa tokoh ‘ibu’ dalam puisi tersebut melaksanakan aktivitas ibadah. Mulai dari *tayamum* (beribadah) kemudian menjalankan salat dengan khusyuk (khidmat). Aktivitas beribadah yang digambarkan oleh sosok ‘ibu’ dalam puisi berjudul *Jalan Malam* ini dapat dikatakan sebagai religiusitas manusia dengan tuhan.

Dengan demikian, religiusitas antara manusia dan tuhan dalam Kumpulan Sajak *Nun* karya Abdul Wachid B. S. ini berfokus pada penggambaran dalam puisi yang berisi tentang sebuah rasa takjub kepada ciptaanNya sehingga memunculkan rasa pasrah atau berserah diri kepada Tuhan, selain itu penggambaran religiusitas antara manusia dengan tuhan yang digambarkan adalah dengan bentuk aktivitas beribadah yang dimulai dari kegiatan bersuci dan juga beribadah kepada Tuhan.

Religiusitas antara Manusia dengan Manusia

Religiusitas antar sesama manusia ini dilihat dari bagaimana sikap dan perilaku manusia yang coba berusaha untuk mewujudkan nilai-nilai baik yang diajarkan oleh Tuhan (Firmansyah, 2020). Nilai atau perbuatan tersebut seperti berbuat baik, saling menolong, toleransi antar umat beragama, dan juga kepedulian terhadap sesama manusia. Hal tersebut dapat dilihat dalam puisi yang berjudul *Bersama Kasih Sayang* berikut.

*seorang bocah mengasahi ayah
ayah mengasahi ibu
ibu mengasahi harapan
harapan mengasahi doa
doa mengasahi tengadah tangan*

(Bersama Kasih Sayang: 31)

Puisi ini menceritakan tentang manusia yang saling mengasahi. Perilaku mengasahi ini digambarkan pada potongan puisi, “*seorang bocah mengasahi ayah,*” yang menjelaskan tentang perilaku kasih sayang dilakukan oleh seorang bocah kepada ayahnya atau juga bisa disebut juga sebagai kasih sayang antara anak dengan orang tuanya. Selain itu bentuk kasih sayang juga terdapat pada potongan puisi, “*ayah mengasahi ibu,*” yang menggambarkan tentang kasih sayang yang dilakukan oleh ayah kepada ibu, atau juga dapat disebut sebagai

kasih sayang seorang suami kepada istri, kasih sayang yang tecurah kepada pasangannya. Wujud kasih yang lain terdapat pada potongan puisi, "*ibu mengasahi harapan,*" yang menggambarkan ibu yang selalu memberikan yang terbaik kepada harapan. Harapan di sini dapat juga dimaknai sebagai doa atau keinginan. Maka, 'ibu' digambarkan 'mengasahi harapan' sebagai bentuk kebaikan ibu sebagai sosok yang senantiasa memberikan kebaikan pada setiap doa, keinginan, harapan yang dilantirkan untuk anak, ataupun juga untuk pasangannya. Bentuk saling kasih dan mengasahi ini merupakan wujud dari religiusitas manusia dengan manusia yang digambarkan oleh sosok "anak, ayah, dan ibu" pada puisi berjudul *Bersama Kasih Sayang*. Penggambaran religiusitas antara sesama manusia juga digambarkan pada kutipan puisi berjudul *Rindu yang Meluap-luap*.

*ketika ibu bapak
memberi kebaikan dengan cinta
tidak perlu bertanya untuk apa*

*kebaikan ibu bapak
memberi ruang kepercayaan
cinta tak perlu bertanya untuk apa*

*kebaikan ibu bapak
hanyalah secercah cahaya
cinta yang mereka terima darimu*

(Rindu yang Meluap-luap: 34)

Puisi ini menceritakan tentang kebaikan yang dilakukan oleh sosok ibu dan bapak yang memberikan penggambaran dari perilaku atau bentuk kasih sayang kepada anaknya. Penggambaran tentang kasih sayang dalam puisi berjudul *Rindu yang Meluap-luap* ini ditunjukkan oleh potongan puisi, "*ketika ibu bapak, memberi kebaikan dengan cinta, tidak perlu bertanya untuk apa,*" menggambarkan sebuah kasih sayang dan kebaikan yang dilakukan oleh ayah dan ibu yang tidak erlu memerlukan alasan untuk apa mereka melakukan kebaikan tersebut. Hal itu merupakan bentuk keikhlasan yang dilakukan oleh ayah dan ibu dalam berkebaikan.

Bentuk kasih sayang yang dilakukan oleh ayah dan ibu juga terdapat pada potongan puisi, "*kebaikan ibu bapak, memberi ruang kepercayaan, cinta tak perlu bertanya untuk apa,*" menggambarkan bentuk kebaikan dalam bentuk kasih sayang yang dapat menimbulkan kepercayaan ketika melakukannya. Kebaikan dalam bentuk kasih sayang ini digambarkan dalam puisi sebagai bentuk ajaran kepada anaknya kelak bahwa ketika akan melakukan kebaikan dan cinta kasih harus melakukan dengan tulus dan ikhlas agar membuat sebuah kepercayaan kepada orang lain untuk juga dapat melakukan kebaikan yang sama yang diharapkan oleh ibu dan bapak yang digambarkan dalam puisi tersebut.

Kebaikan atau cinta kasih yang digambarkan oleh puisi berjudul *Rindu yang Meluap-luap* juga terdapat pada potongan puisi, "*kebaikan ibu bapak, hanyalah secercah cahaya, cinta yang mereka terima darimu,*" penggambaran bentuk kebaikan yang dilakukan oleh *ibu, bapak* dalam puisi tersebut merupakan bentuk ajaran moral kebaikan yang harus dilakukan oleh anaknya atau penerus selanjutnya. Kebaikan yang digambarkan oleh *ibu, bapak* tersebut merupakan bentuk *secercah cahaya* yang dimaksudkan sebagai sebagian dari ajaran kebaikan yang berasal dari *cinta yang mereka terima darimu*, yang dimaksudkan sebagai cinta kasih yang diajarkan oleh Rasul kepada umatnya religiusitas antara manusia dengan manusia yang digambarkan dari puisi berjudul *Rindu yang Meluap-luap* ini merupakan penggambaran dari bentuk kebaikan yang dilakukan oleh orang tua agar dapat dicontohkan kepada anaknya kelak. Penggambaran religiusitas antara sesama manusia juga digambarkan pada kutipan puisi berjudul *Aku Airmata*.

*tapi suaramu mengenalkan kepada kebaikan
tetapi kebaikanmu mengingatkan aku kepada ibu
kebaikanmu permujudan dari rasa cinta
kebaikan ibu sabda dari kasihsayang tanpa jeda lobanglobang*

(Aku Airmata: 59)

Puisi berjudul *Aku Airmata* ini menceritakan tentang seorang anak yang mendapat ajaran tentang kebaikan dari sosok 'ibu'. Penggambaran bentuk kebaikan tersebut terdapat pada potongan puisi, "*tapi suaramu mengenalkan kepada kebaikan, tetapi kebaikanmu mengingatkan aku kepada ibu,*" bentuk kebaikan yang dilakukan sosok tokoh yang tidak disebutkan ini membuat gairah atau bangkitnya semangat seseorang dalam puisi ini untuk mengenal kepada kebaikan. Kemudian dilanjutkan dengan baris selanjutnya, di mana kebaikan yang diajarkan oleh sosok yang tidak disebutkan tersebut mengingatkan sosok 'aku' pada ibunya. Bentuk kebaikan yang diajarkan oleh sosok 'ibu' ini membekas dan coba dibuka kembali oleh sosok yang tidak disebutkan (*mu*) agar dapat berlaku atau berperilaku dengan kebaikan menjadi landasannya.

Penggambaran dari puisi berjudul *Aku Airmata* ini dapat dikatakan sebagai religiusitas manusia dengan manusia karena terdapatnya kebaikan yang diajarkan dari manusia ke manusia, seperti yang terdapat dalam puisi.

Dari ketiga puisi ini, kita dapat belajar bagaimana caranya manusia dapat mengajarkan kebaikan antar sesamanya. Ajaran kebaikan tersebut merupakan wujud atau bentuk dari religiusitas antara manusia dengan sesama manusia. ajaran kebaikan dan cinta kasih dalam Kumpulan Sajak *Num* karya Abdul Wachid B. S. ini beriklan tentang ajakan kebaikan dan cinta kasih yang dilakukan oleh lingkup kecil manusia (dalam anggota keluarga) untuk dapat diajarkan kembali kepada manusia yang lain.

Religiusitas antara Manusia dengan Dirinya Sendiri

Religiusitas antara manusia dengan dirinya sendiri ini ditandai dengan adanya peristiwa atau tindakan dari manusia berupa penyesalan terhadap dirinya sendiri ataupun kepada tuhan, pertaubatan dirinya, atau pun juga mempunyai perasaan batin yang lekat dengan dirinya sendiri (Firmansyah, 2020). Peristiwa dialog tunggal antara manusia dan dirinya tersebut adalah dari suatu proses yang menyimpannya hingga manusia tersebut menjadi ingat dengan Tuhan dan menjalankan perintah dan menjauhi larangan-Nya. Hal tersebut dapat dilihat dalam puisi berjudul *Num* berikut.

*aku cuma-lah
sebatang pena, yang
ketika engkau angkat, yang
ketika engkau turunkan, yang
ketika engkau tuliskan
nafas dan nafs-ku Cuma-lah
tergantung kepada
tiupan udara takdirmu
(Num: 21)*

Puisi berjudul *Num* merupakan puisi yang diambil menjadi judul buku dalam Kumpulan Sajak *Num* karya Abdul Wachid B. S. puisi berjudul *Num* ini diawali dengan potongan ayat dari salah satu surat Al-Qur'an yang berjudul Surah Al-Qalam. Puisi menggambarkan tentang tentang dialog ketuhanan atau yang disebut juga dengan komunikasi transendental. Puisi *Num* menjelaskan tentang dialog batin dari seseorang kepada dirinya dengan menyebut nama tuhan. Penyebutan tuhan dalam puisi ini merupakan bentuk dari komunikasi batin antara manusia dengan dirinya sendiri yang menyadari bahwa Tuhan adalah segala.

Religiusitas antara manusia dengan dirinya sendiri dapat dimaknai pada puisi ini ditemukan dalam bait per bait yang dikutip. Komunikasi berupa perenungan ini menjadi sebuah wujud dari peristiwa dialog tunggal antara manusia dan dirinya, dialog tunggal tersebut terjadi dari suatu proses yang menyimpannya hingga manusia tersebut menjadi ingat dengan Tuhan dan menjalankan perintah dan menjauhi larangan-Nya. Dalam puisi ini kita diberikan gambaran tentang keesaan tuhan dan segala kekuasaannya terhadap segala apapun. Bentuk dari religiusitas antara manusia dan dirinya sendiri juga digambarkan pada kutipan puisi berjudul *Aduh Gusti* berikut ini.

*aduh gusti
sekalipun hamba penub noda
tetapi hamba senantiasa berdoa
semoga gusti mengampuni seluas samodra
(Aduh Gusti: 104)*

Puisi berjudul *Aduh Gusti* ini merupakan penggambaran dari penyesalan seorang manusia atas segala dosa dan kesalahannya kepada Tuhan. Dalam dialog batinnya, ia meminta pengempunan kepada tuhan, walaupun seseorang tersebut digambarkan dengan, "*sekalipun hamba penub noda,*" dalam dialognya tersebut, seseorang mengakui kesalahannya. Religiusitas antara manusia dengan dirinya terlihat pada setiap baris dalam potongan puisi yang dikutip. Religiusitas ini menjadi sebuah bentuk atau wujud dari komunikasi manusia dengan dirinya sendiri yang mengakui kesalahan dan meminta ampunan kepada tuhan, kemudian dapat memperbaiki lagi kesalahan dan dosanya.

Religiusitas yang ditemukan dalam Kumpulan Sajak *Num* karya Abdul Wachid B. S. ini menjadi sebuah gambaran atau paradigma bagaimana seorang manusia menemukan sisi-sisi kebaikan dan sisi spiritualitasnya hingga dapat mengakui kesalahan, mengingat kebaikan, menjalankan perintah tuhan, yang semuanya berorientasi dan bermuara kepada kebaikan hidup, baik kebaikan hidup dengan hubungan manusia dengan tuhan atau yang biasa disebut dengan "*Hamblumminallah*" dan juga hubungan manusia dengan manusia atau yang biasa disebut dengan "*Hamblumminannas.*"

Religiusitas manusia dengan Tuhan digambarkan oleh bentuk-bentuk nilai seperti berpasrah diri kepada Tuhan, beribadah, dan juga berdoa kepada Tuhan. Religiusitas manusia dengan manusia

digambarkan oleh bentuk kebaikan dan cinta kasih. Kemudian, pada religiusitas manusia dengan dirinya sendiri digambarkan oleh wujud dialog batin dan perenungannya atas kesalahan, hingga meminta pengampunan kepada tuhan.

Kesimpulan

Kumpulan Sajak Nun karya Abdul Wachid B. S. merupakan sebuah oase kata-kata yang menggambarkan tentang religiusitas dari masing-masing hubungan manusia dengan tuhan, religiusitas manusia dengan manusia, dan religiusitas manusia dengan dirinya sendiri. Dari kumpulan puisi ini, kita dapat memetik pelajaran berupa bentuk-bentuk nilai seperti berserah diri kepada tuhan, bersuci untuk menghadap tuhan, beribadah dan berdoa, menjalankan cinta kasih kepada manusia, serta dialog batin dan penyesalan terhadap kesalahannya kepada tuhan. Religiusitas dalam *Kumpulan Sajak Nun* karya Abdul Wachid B. S. ini digambarkan dengan tiga hubungan religiusitas. *Pertama*, religiusitas antara manusia dengan tuhannya yang digambarkan dengan berpasrah diri kepada Tuhan, bersuci, beribadah, dan juga berdoa kepada Tuhan. *Kedua*, religiusitas antara manusia dengan sesamanya yang digambarkan dengan berbuat baik kepada sesama manusia dan juga menjalankan cinta kasih antar anggota keluarga. *Ketiga*, religiusitas antara manusia dengan dirinya sendiri yang digambarkan dari dialog batin berupa penyesalannya kepada tuhan.

Daftar Pustaka

- Almakali, N. S. R. (2020). *Analisis Unsur Pembangun Puisi dengan Pendekatan Struktural pada Puisi Karya Siswa Kelas X SMK Hidayatul Mubtadiin Blitar*. IAIN Tulungagung.
- Budiantoro, W. (2021). *Epistemologi Komunikasi Transendental*. Cinta Buku.
- Faruk. (2012). *Mertode Penelitian Sastra*. Pustaka Pelajar.
- Febriasari, D. (2018). Nilai Pendidikan Religius dan Gaya Bahasa Perulangan dalam Kumpulan “60 Puisi Indonesia Terbaik 2009.” *Jurnal Widyabastra*, 6(2), 1–7.
- Firmansyah, W. (2020). Nilai Religius Antologi Puisi Kitab Para Pencibir Karya Triyanto Triwikromo. *Prosiding Seminar Literasi V*, 736–756.
- Istifarriana, D. M., Kurniawan, H., & Kasmiasi. (2021). Penanaman Karakter Religius Anak Usia Dini Dalam Film Animasi Nussa dan Rara. *Jurnal Golden Age, Universitas Hamzanwadi*, 5(2), 456–465.
- Jari, D. (2016). *Cara Mudah Belajar dan Mengajarkan Sastra*. Laksita Indonesia.
- Juwati. (2017). Diksi Dan Gaya Bahasa Puisi-Puisi Kontemporer Karya Sutardji Calzoum Bachri (Sebuah Kajian Stilistika). *Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Dan Pengajaran (KIBASP)*, 1(1).
- Kama, F., Ludin, L., & Habeahan, S. (2002). *Kecerdasan Spiritual, Religiusitas yang Memerdekakan, dan Masyarakat Sejahtera*. Yayasan Bumiaksara.
- Kamaludin, M., & S., A. W. B. (2021). Meneropong Nilai Religius Islam dan Nilai Moral dalam Tradisi Begalan yang Berkembang di Karesidenan Banyumas. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan (JISIP)*, 5(3), 61–67.
- Mangunwijaya, Y. B. (1998). *Menumbuhkan Sikap Religius Anak-Anak*. Gramedia Pustaka.
- Ningsih, T. (2019). Peran Pendidikan Islam dalam Membentuk Karakter Siswa di Era Revolusi Industri 4.0 pada Madrasah Tsanawiyah 1 Banyumas. *Insanita*, 24(1).
- Pradopo, R. J., & et all. (2003). *Metodologi Penelitian Sastra*. Hanindita Graha Widya.
- Purnomo, A. (2018). *Nilai Akhlak dalam Kumpulan Sajak Nun Karya Abdul Wachid B.S. dan Relevansinya sebagai Bahan Ajar Mata Pelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah*. Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
- Ratna, N. K. (2004). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Pustaka Pelajar.
- Ratna, N. K. (2007). *Teori, Metode dan Teknik Penelitian Sastra: dari Strukturalisme hingga Postrukturalisme*. Pustaka Pelajar.
- Rohmayani, I. (2020). Syiiran: Sebuah Syair dalam Perspektif Masyarakat Jawa. *Prosiding Seminar Nasional Linguistik dan Sastra (SEMANTIKS)*.
- Rokhmansyah, A. (2014). *Studi dan Pengkajian Sastra: Perkenalan Awal Terhadap Ilmu Sastra*. Graha Ilmu.
- Wachid, Abdul. B. S. (2018). *Kumpulan Sajak Nun*. Cinta Buku.
- Septia, E., & et, A. (2019). Representasi Nilai Religi dan Kepengarangan Puisi-Puisi Karya Taufik Ismail. *Poetika: Jurnal Ilmu Sastra*, 7(1), 32–50.
- Siswanto, W. (2008). *Pengantar Teori Sastra*. Grasindo.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Afabeta.
- Sumardjo, J., & Saini. (1986). *Apresiasi Kesusastraan*. PT. Gramedia.

- Trianton, T. (2013). Nilai Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal dalam Film Indie Banyumas. *Khazanah Pendidikan*, 2(1), 1–10.
- Wardianto, B. S. (2021). *Ketidakadilan Gender dalam Karya Sastra: Teori dan Implementasi pada Pembelajaran Cerita Pendek*. CV. Trik Jitu.
- Wardianto, B. S., & Khomsiyatun, U. (2021). Analisis Elemen Penyebab Konflik Batin Tokoh Utama (Perspektif Psikoanalisis Freud) dan Relevansinya sebagai Bahan Ajar Sastra di SMA. *Jurnal Genre (Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya)*, 2(2), 58.
- Wellek, R., & Warren, A. (2016). *Teori Kesusastraan*. PT. Gramedia.
- Winarni, R. (2009). *Kajian Sastra*. Widya Sari Press.